

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *WHOLE BRAIN TEACHING* (WBT) DAN STRATEGI PEMBELAJARAN KOLABORATIF TERHADAP HASIL BELAJAR MEMAHAMI TEKS PUISI SISWA KELAS VIII SMPN 7 RANTAU BAYUR KABUPATEN BANYUASIN

Isnayati¹, Yessi Fitriani² Puspa Indah Utami³

¹Universitas PGRI Palembang

²Universitas PGRI Palembang

³Universitas PGRI Palembang

1isnayati538@gmail.com

2yessifitriani931@gmail.com

3piutami2717@gmail.com

ABSTRACT

The present study aims to examine the influence of an instructional approach based on Whole Brain Teaching (WBT) and a collaborative learning method on students' academic performance in interpreting poetry among eighth-grade learners at SMPN 7 Rantau Bayur, located in Banyuasin District. The research employs a quantitative approach utilizing a non-randomized experimental design using a pretest-posttest non-equivalent control structure. The investigation was conducted at SMPN 7 Rantau Bayur, Banyuasin District, with a research sample comprising 36 eighth-grade students. Data were gathered through assessment tools and documentation analysis. Findings indicate that both the Whole Brain Teaching approach and the collaborative strategy significantly affect learners' ability to comprehend poetic texts. However, the WBT model demonstrates a more substantial impact compared to collaborative learning, as reflected in the higher posttest scores achieved by the experimental group employing the WBT technique relative to the control group utilizing collaborative learning.

Keywords: Results, Learning, Poetry, WBT, Collaboration

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran berbasis Whole Brain Teaching (WBT) serta strategi kolaboratif terhadap peningkatan hasil belajar dalam memahami teks puisi pada siswa kelas delapan di SMPN 7 Rantau Bayur, Kabupaten Banyuasin. Kajian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif melalui rancangan eksperimen dengan kelompok kontrol yang tidak setara (an experimental framework with unequal control and intervention setups) yang mencakup tahap pretest dan posttest. Penelitian dilaksanakan di SMPN 7 Rantau Bayur, Kabupaten Banyuasin, dengan partisipasi 36 siswa sebagai sampel. Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian ujian serta dokumentasi. Temuan studi ini mengindikasikan bahwa baik pendekatan yang berlandaskan pada Whole Brain Teaching maupun strategi pembelajaran kolaboratif memberikan kontribusi terhadap hasil belajar siswa dalam memahami teks puisi. Namun demikian, model Whole Brain Teaching memberikan dampak yang lebih kuat dibandingkan dengan strategi kolaboratif, sebagaimana dibuktikan melalui pencapaian posttest siswa pada kelompok eksperimen.

Kata kunci : Hasil, Belajar, Puisi, WBT, Kolaborasi

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses sistematis dan sadar yang diarahkan untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia melalui aktivitas belajar-mengajar. Dalam dunia pendidikan, dikenal dua konsep fundamental yang saling berhubungan, yaitu proses belajar (learning) yang berorientasi pada peserta didik, dan kegiatan pembelajaran (instruction) yang terfokus pada peran guru. Proses

belajar melibatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam menerima dan mencari informasi, sedangkan pembelajaran melibatkan pendidik atau fasilitator yang merancang, mengarahkan, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif agar proses transfer ilmu berjalan efektif (Uno, 2017:92). Pemanfaatan pendekatan belajar yang tepat berperan penting dalam kesuksesan aktivitas belajar mengajar di ruang kelas. Pendekatan proses belajar

mengajar yang tepat tidak hanya memudahkan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga mendorong murid untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, logis, serta kreatif. Oleh sebab itu, dalam rangka menghadirkan lingkungan belajar yang interaktif dan partisipatif, guru dituntut untuk merancang strategi mengajar yang relevan. Rancangan pembelajaran yang disusun secara tepat akan mempermudah penyampaian materi ajar serta memberikan ruang kepada anak didik untuk saling bertukar pikiran, menjalin kerja sama, membangun interaksi dengan pendidik, dan merespons pemikiran teman sebaya. Melalui suasana belajar seperti ini, murid dapat lebih cepat menangkap dan menguasai berbagai konsep yang dipelajari. Dalam praktiknya, terdapat berbagai pilihan model dan strategi yang dapat diadaptasi oleh guru untuk menunjang aktivitas pembelajaran, dua di antaranya yang relevan adalah strategi belajar kolaboratif dan model pengajaran berbasis aktivasi otak menyeluruh (*Whole Brain Teaching*).

Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu pendekatan yang mengedepankan interaksi

antarpeserta didik dalam memahami materi secara bersama-sama. Menurut Anita (2016:219), strategi ini melibatkan dua atau lebih siswa yang saling bekerja sama, saling mendukung, dan belajar secara kolektif dalam satu kelompok. Berbeda dengan pembelajaran individual, kolaborasi memberikan ruang bagi peserta didik untuk saling berbagi informasi, mengkritisi ide rekan sekelompoknya, serta mengevaluasi pemahaman secara timbal balik. Ibrahim (2018:148) menyatakan bahwa strategi kolaboratif bertumpu pada prinsip bahwa pengetahuan dibentuk melalui proses sosial di mana setiap anggota kelompok terlibat aktif dalam berbagi pengalaman dan memainkan peran yang berbeda, tetapi saling melengkapi. Strategi ini menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dan ketergantungan positif di antara anggota kelompok melalui interaksi langsung dan diskusi.

Sementara itu, model *Whole Brain Teaching* (WBT) adalah pendekatan yang menstimulasi seluruh bagian otak siswa secara simultan dengan menggabungkan unsur visual, auditori, dan verbal selama kegiatan belajar mengajar.

Model ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang terstruktur dan lebih dinamis, serta mendorong peserta didik untuk lebih fokus dan terlibat secara aktif di dalam kelas.

Merujuk pada temuan awal hasil pengamatan peneliti di kelas VIII SMP Negeri 7 Rantau Bayur dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada topik memahami puisi, teridentifikasi bahwa kegiatan belajar masih berfokus pada pendekatan tradisional, dengan guru berperan sebagai sumber informasi tunggal. Proses belajar yang mana berpusat pada guru menyebabkan peserta didik hanya berperan sebagai penerima informasi pasif, sehingga potensi, minat, dan kemampuan mereka kurang tergali secara maksimal.

Metode ceramah yang digunakan sebagai teknik utama dalam penyampaian materi, tanpa dukungan strategi pembelajaran yang bersifat partisipatif, justru menciptakan suasana kelas yang membosankan dan tidak kondusif. Kondisi ini mengakibatkan menurunnya semangat belajar murid. Berdasarkan hasil observasi awal oleh peneliti, siswa terlihat hanya

diduduk diam, kurang memperhatikan materi yang disampaikan, bahkan sebagian terlibat dalam aktivitas di luar konteks pembelajaran seperti berbicara atau bermain dengan teman sebangku. Ketika guru menjelaskan topik mengenai pemahaman teks puisi, sebagian siswa tampak tidak antusias dan tidak fokus, menunjukkan rendahnya keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini cenderung berdampak negatif terhadap pencapaian akademik. Apabila dalam kondisi semacam ini guru mengadakan evaluasi untuk materi pemahaman puisi, maka besar kemungkinan mayoritas siswa tidak akan memenuhi nilai minimal yang ditentukan dalam Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yaitu sebesar 70. Akibatnya, sebagian besar dari mereka akan perlu mengikuti kegiatan pembelajaran lanjutan dalam bentuk remedial.

Sejumlah riset terdahulu telah menunjukkan bahwa pendekatan melalui model pembelajaran *Whole Brain Teaching* (WBT) dan strategi pembelajaran kolaboratif dapat memberi pengaruh signifikan terhadap keberhasilan belajar.

Penelitian oleh Yuniarti (2018), misalnya, membuktikan bahwa WBT secara nyata membantu siswa memahami isi puisi secara lebih baik. Pada tahap awal pelaksanaan, hanya 56% siswa yang menunjukkan kemampuan memahami puisi secara memadai, namun pada tahap berikutnya angka tersebut melonjak hingga 90,62%. Temuan serupa juga disampaikan oleh Manalu dan Fantalina (2022) yang menyatakan bahwa kerja sama dalam pembelajaran secara kolaboratif turut memperkuat hasil belajar siswa, khususnya dalam memahami narasi fiksi pendek.

Dilatarbelakangi oleh pemaparan sebelumnya, kajian ini diarahkan guna mengkaji perbandingan dampak antara pendekatan pembelajaran WBT dan strategi kolaboratif terhadap penguasaan siswa terhadap teks puisi. Studi ini berfokus pada peserta didik kelas VIII di SMPN 7 Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin, dengan tujuan utama dalam rangka mengetahui pendekatan mana yang memiliki dampak lebih besar terhadap keberhasilan siswa dalam mengolah dan memahami puisi.

Kajian ini merujuk pada beberapa landasan teori sebagai pijakan utama, antara lain:

a. Hasil Belajar

Dalam konteks pembelajaran, hasil yang dicapai siswa mencerminkan kemampuan yang diperoleh setelah mereka melalui proses interaksi dengan materi, guru, dan lingkungan pembelajaran (Rusmono, 2017). Perubahan dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilan inilah yang menjadi ukuran dari keberhasilan pembelajaran. Ahiri (2017) menekankan bahwa perilaku yang muncul dari proses ini dapat dinilai melalui evaluasi dengan kriteria yang terstandar, baik berbasis norma kelompok maupun capaian yang telah ditentukan.

b. Model *Whole Brain Teaching*

Model pembelajaran ini memfasilitasi penggunaan fungsi-fungsi otak secara menyeluruh dengan menggabungkan aspek logika dan kreativitas secara simultan dalam proses belajar (Biffle, 2017). Implementasinya

menekankan pada keterlibatan aktif baik dari guru maupun siswa, di mana siswa tidak hanya menerima materi tetapi juga terlibat secara fisik dan verbal. Keterpaduan ini memungkinkan situasi pembelajaran yang lebih interaktif serta menghadirkan rasa antusias dan kenyamanan (Khasan, Dafik, & Hobri, 2015). Tak hanya itu, metode ini pun merangsang siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menjelaskan kembali materi kepada rekan sebayanya (Nursulistyo, 2015), sehingga tercipta dinamika kelas yang hidup dan berorientasi pada pemahaman mendalam, terutama dalam mata pelajaran seperti puisi yang menuntut imajinasi dan sensitivitas estetika.

c. Strategi Pembelajaran Kolaboratif

Pendekatan kolaboratif mengedepankan pembelajaran berbasis kelompok yang memungkinkan pertukaran pemikiran antarpeserta didik. Dalam strategi ini, siswa saling memberikan kontribusi ide,

mengklarifikasi pendapat, dan membangun pengertian secara bersama (Mintzberg, 2019). Tujuannya tidak sekadar menyelesaikan tugas secara kolektif, melainkan mendorong adanya proses negosiasi makna yang memperkuat pemahaman individu dalam konteks sosial. Pola pembelajaran ini juga menciptakan ruang yang mendukung siswa mengembangkan sikap terbuka, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir kritis terhadap gagasan rekan-rekannya.

d. Pemahaman Teks Puisi

Teks puisi sering kali bersifat simbolik dan mengandung makna emosional yang dalam. Oleh karena itu, pembelajarannya memerlukan pendekatan yang mampu merangsang empati sekaligus analisis intelektual. Gasong (2019) menyatakan bahwa puisi lahir dari pengalaman batin dan menggiring pembaca pada perenungan. Hal ini sejalan dengan pandangan Kosasih (2021), yang melihat puisi sebagai ekspresi estetik yang

tidak hanya dibaca, tetapi dirasakan. Maka, pemahaman terhadap puisi menuntut sensitivitas serta keterlibatan penuh dari sisi afektif dan kognitif siswa.

B. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain perlakuan eksperimental berupa rancangan kelompok kontrol dengan pretest-posttest yang tidak sebanding secara acak. Uji coba ini merupakan kegiatan pengamatan dalam situasi buatan yang disusun dan dikendalikan oleh peneliti. Studi dengan pendekatan eksperimen merupakan bentuk penelitian yang dilaksanakan melalui pemberian perlakuan terhadap subjek yang diteliti dan juga melibatkan unsur kontrol. Subjek keseluruhan dalam studi ini mencakup peserta didik tingkat VIII di SMP Negeri 7 Rantau Bayur yang berjumlah 36 orang. Sampel dalam kajian ini mencakup 18 murid dari kelas VIII.A yang berperan sebagai kelompok pembanding, serta 18 peserta dari kelas VIII.B yang termasuk dalam kelompok perlakuan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui

tes dan dokumentasi. Tes diberikan dua kali kepada peserta didik, yakni sebelum dan sesudah perlakuan (pretest dan posttest). Soal yang digunakan mencakup unsur-unsur seperti pemahaman isi puisi, pengenalan terhadap unsur-unsur puisi, penggunaan gaya dan bahasa, serta aspek pelafalan, intonasi, dan ritme yang sesuai dalam pembacaan puisi. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data. Adapun teknik analisis yang digunakan meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t

C. Hasil Penelitian

1. Hasil Analisa Data Kelas Kontrol

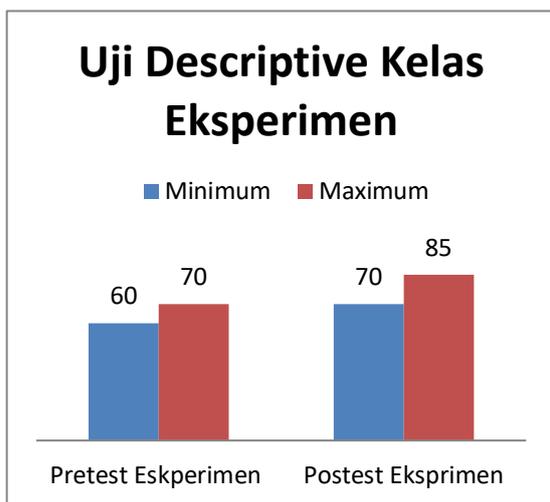
Dari hasil analisis terhadap kemampuan siswa di kelas kontrol saat pelaksanaan pretest, diperoleh data bahwa sebanyak 2 siswa (10,5%) tergolong dalam klasifikasi baik, sementara itu 17 siswa (89,5%) tergolong dalam klasifikasi cukup. Adapun pada saat posttest, kemampuan siswa kelas kontrol menunjukkan bahwa 2 siswa (10,5%) tergolong dalam klasifikasi sangat baik, dan 17 siswa (89,5%) memperoleh nilai dalam klasifikasi

baik. Tabel dan grafik deskriptif mengenai hasil belajar siswa di kelas kontrol ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 1. Perhitungan Nilai Uji Descriptive Kelas Kontrol

Hasil	N	Minim	Maxim	Mean	Std. Deviation
Pretest kontrol	18	60	70	64,21	13,831
Posttest kontrol	18	70	80	75,00	15,871

Sumber : Olah Data Primer, 2024



**Grafik .1
Histogram Uji Descriptive Kelas Kontrol**

Sumber : Olah Data Primer, 2024

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam tabel dan grafik 1, teridentifikasi bahwa rata-rata nilai yang diperoleh oleh peserta didik pada kelompok kontrol saat pretest mencapai 64,21. Tercatat sebanyak 2 peserta didik memperoleh nilai

tertinggi, yaitu 70. Sementara itu, pada saat posttest, terdapat 2 peserta didik yang memperoleh nilai maksimum sebesar 80.

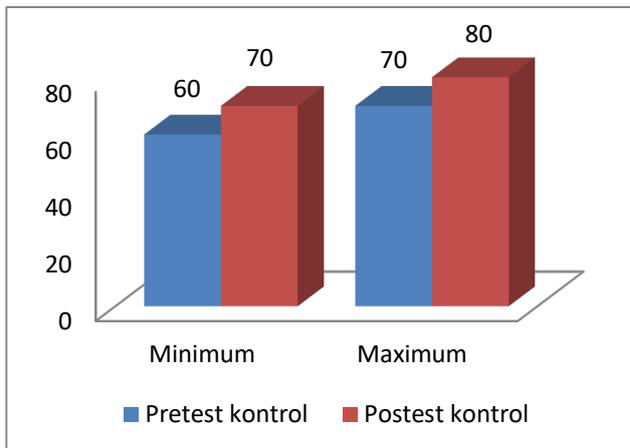
2. Hasil Analisa Data Kelas Eksperimen

Analisis data menunjukkan bahwa kemampuan siswa di kelompok eksperimen pada saat pretest, sebanyak 2 orang (10,5%) tergolong dalam kategori baik, sementara 17 orang (89,5%) berada dalam kategori cukup. Selanjutnya, hasil posttest memperlihatkan bahwa sebanyak 4 siswa (21,5%) masuk dalam kategori sangat baik, sedangkan 15 siswa (78,5%) meraih nilai dalam klasifikasi baik. Tabel dan grafik deskriptif mengenai hasil belajar siswa di kelas eksperimen disajikan berikut:

Tabel 2. Perhitungan Nilai Uji Descriptive Kelas Eksperimen

Hasil	N	Minim	Maxim	Mean	Std. Deviation
Pretest Eksperimen	18	60	70	62,63	15,528
Posttest Eksperimen	18	70	85	76,05	16,143

Sumber : Olah Data Primer, 2024



Grafik 2.

**Histogram Uji Descriptive
Kelas Eksperimen**

Sumber : Olah Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel dan grafik 2, diketahui bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen pada saat pretest adalah sebesar 62,63, dengan 2 peserta didik memperoleh nilai tertinggi sebesar 70. Sedangkan nilai rata-rata pada posttest adalah 76,05, dan terdapat 4 peserta didik yang meraih nilai maksimum sebesar 85.

3. Uji Normalitas

Perhitungan dalam pengujian normalitas ini menggunakan uji Shapiro-Wilk, karena jumlah sampel pada masing-masing kelompok kurang dari 50. Berikut ini adalah output dari uji normalitas dalam riset ini:

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas
Tes of Normality**

Kelas	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Kelas Ekperimen	.969	18	.616
Kelas Kontrol	.948	18	.221

Sumber : Olah Data Primer, 2024

Merujuk pada Tabel 2 yang memuat hasil analisis normalitas, diperoleh informasi bahwa tingkat signifikansi pada kelompok eksperimen berada pada angka 0,616, sedangkan kelompok kontrol menunjukkan nilai sebesar 0,221. Karena kedua nilai tersebut berada di atas batas signifikansi 0,05, maka berdasarkan kriteria keputusan dalam uji Shapiro-Wilk, dapat dinyatakan bahwa distribusi data pada kelompok eksperimen maupun kontrol bersifat normal

4. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan metode statistik Levene. Perhitungan homogenitas dilakukan berdasarkan nilai mean atau rata-rata. Output uji homogenitas disajikan pada tabel 4:

**Tabel 4. Uji Homogenitas dengan
(Lavene's Statistic)**

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.044	1	36	.835

Sumber : Olah Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk hasil belajar siswa adalah sebesar 0,835. Hal ini menunjukkan bahwa varians data pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah seragam atau homogen, karena nilai signifikansi 0,835 lebih besar dari 0,05

5. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t independen. Berdasarkan ketentuan dalam pengujian hipotesis, apabila nilai t hitung melebihi t tabel dan tingkat signifikansi $\leq 0,05$, maka hipotesis alternatif dinyatakan diterima. Dalam hal ini, untuk model Whole Brain Teaching tercatat nilai t sebesar 2,314, sedangkan t tabel adalah 1,67356 (dengan derajat kebebasan = $(n_1 + n_2) - 2 = 34$ dan $\alpha = 0,05$). Karena $2,314 > 1,67356$ serta tingkat signifikansi tercatat sebesar $0,011 \leq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa "model pembelajaran Whole Brain Teaching memiliki dampak terhadap capaian belajar memahami teks puisi oleh peserta didik tingkat VIII di SMP

Negeri 7 Rantau Bayur" dapat diterima.

Sementara itu, untuk strategi pembelajaran kolaboratif, nilai t yang tercatat adalah 2,033, melampaui nilai pada tabel sebesar 1,67356 (dengan $df = 34$ dan $\alpha = 0,05$), serta nilai signifikansinya tercatat sebesar $0,017 \leq 0,05$. Maka, hipotesis yang menyatakan bahwa "strategi kolaboratif memberikan pengaruh terhadap pencapaian belajar memahami puisi oleh murid kelas VIII SMP Negeri 7 Rantau Bayur" juga dapat diterima. Namun, berdasarkan hasil posttest, terlihat bahwa peningkatan capaian belajar pada kelas perlakuan yang menerapkan Whole Brain Teaching lebih unggul dibandingkan kelas yang menerapkan strategi kolaboratif. Artinya, model Whole Brain Teaching memberi dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan hasil belajar dalam memahami puisi bagi murid kelas VIII SMP Negeri 7 Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin.

Pembahasan

Merujuk pada temuan analisis, dapat disimpulkan bahwa baik pendekatan pengajaran Whole Brain Teaching maupun strategi kolaboratif memberikan kontribusi terhadap

peningkatan pencapaian belajar memahami teks puisi oleh murid tingkat VIII di SMP Negeri 7 Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin. Meski demikian, pendekatan Whole Brain Teaching terbukti memiliki dampak yang lebih besar, ditunjukkan oleh nilai posttest peserta didik pada kelompok eksperimen yang melampaui kelompok pembanding. Temuan ini selaras dengan studi Rahminisari (2019), yang menyatakan bahwa Whole Brain Teaching efektif meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerita pendek. Perlu dicatat bahwa dalam studi ini digunakan dua pendekatan instruksional, yaitu Whole Brain Teaching dan pembelajaran kolaboratif. Temuan ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dan rujukan bagi para pendidik dalam proses pengajaran, khususnya terkait pemahaman puisi di kelas VIII.

Pendekatan Whole Brain Teaching (WBT) dalam pengajaran Bahasa Indonesia memiliki berbagai keunggulan, di antaranya:

- a. Membantu meningkatkan fokus dan konsentrasi

murid lewat teknik respons seperti "class-yes" maupun gerakan fisik untuk menarik perhatian terhadap materi.

- b. Mendorong partisipasi murid secara aktif dalam proses tidak hanya sebagai pendengar, melainkan juga sebagai pelaku pembelajaran melalui tanya jawab, gerakan, dan aktivitas interaktif.
- c. Mendukung penguatan memori murid dengan memanfaatkan pendekatan visual dan gerak tubuh agar informasi lebih mudah tersimpan.
- d. Mendukung pengembangan kemampuan berbahasa secara terpadu, mencakup aktivitas menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
- e. Menjadikan proses belajar lebih menarik dan menyenangkan lewat metode yang melibatkan seluruh siswa dalam dinamika kelas.

- f. Mendorong murid untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah secara aktif.
- g. Menumbuhkan minat murid terhadap pelajaran Bahasa Indonesia melalui pengalaman belajar yang positif.
- h. Meningkatkan dorongan belajar siswa melalui pendekatan yang segar dan menyenangkan.
- i. Mempermudah pemahaman materi karena pembelajaran berlangsung secara utuh, melibatkan keseluruhan fungsi otak.
- j. Memberikan dampak yang berarti terhadap pencapaian akademik murid dalam pelajaran Bahasa Indonesia.
Khusus dalam konteks pembelajaran puisi, pendekatan *Whole Brain Teaching* membawa manfaat seperti:
 - a. Meningkatkan konsentrasi dan atensi murid melalui aktivitas energik dan terstruktur seperti permainan, kata kunci, serta gerakan tubuh.
 - b. Menjadikan proses pembelajaran puisi lebih engaging dan menyenangkan, melalui pelibatan verbal dan fisik yang aktif dari murid.
 - c. Memberikan stimulus multisensorik melalui visual, auditori, dan gerakan, yang membantu dalam pemaknaan puisi secara mendalam.
 - d. Meningkatkan pemahaman atas elemen-elemen puisi seperti makna, rima, dan ritme, dengan pendekatan yang tidak hanya berbasis hafalan, tetapi juga pemahaman makna.
 - e. Mengasah keterampilan siswa dalam membaca, menginterpretasi, dan menulis puisi secara lebih percaya diri.
 - f. Menstimulasi pemikiran analitis dan kreatif siswa dalam menafsirkan puisi melalui kegiatan yang mengasah kemampuan kognitif tingkat tinggi.

Dalam penerapannya, pendekatan Whole Brain Teaching menitikberatkan pada keseimbangan aktivitas otak kiri dan kanan, sehingga murid merasa lebih santai. Dalam kondisi rileks seperti itu, kemampuan otak dalam menyerap informasi menjadi lebih optimal. Esensi dari pendekatan ini terletak pada bagaimana guru memelihara perhatian murid agar terus tertuju pada materi pelajaran

KESIMPULAN

Melalui pemaparan data yang telah dianalisis secara menyeluruh, tampak bahwa baik pendekatan Whole Brain Teaching maupun strategi pembelajaran kolaboratif sama-sama memberikan dampak positif terhadap pencapaian belajar siswa dalam memahami teks puisi di kelas VIII SMP Negeri 7 Rantau Bayur. Keberhasilan ini tercapai karena Whole Brain Teaching bukanlah pendekatan tradisional, di mana hanya pendidik yang dominan menyampaikan informasi sementara murid cenderung bersikap tidak aktif. Dalam implementasi Whole Brain Teaching, baik pengajar maupun

murid didorong untuk terlibat secara aktif. Sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, guru menyiapkan materi ajar yang dipadukan dengan gerakan tertentu, lalu menyampaikannya kepada siswa. Setelah itu, siswa akan menirukan sekaligus menyampaikan kembali materi tersebut kepada rekan mereka. Pendekatan semacam ini memungkinkan baik guru maupun murid mengingat isi materi secara bersamaan.

Sementara itu, di kelas kontrol yang menerapkan pendekatan kolaboratif, hasil pencapaian belajar lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan Whole Brain Teaching. Situasi ini terjadi karena kerja sama kelompok belum berjalan secara maksimal, yang menyebabkan hanya segelintir siswa yang aktif. Kondisi semacam ini dapat memunculkan perasaan rendah diri bagi peserta lainnya. Berdasarkan temuan tersebut, guru dianjurkan untuk lebih sering mengimplementasikan pendekatan Whole Brain Teaching agar siswa lebih terlibat secara aktif dan terdorong semangatnya dalam mengikuti pembelajaran, materi lebih mudah diserap, informasi lebih cepat

diingat, suasana kelas menjadi lebih menyenangkan, serta daya tangkap siswa terhadap materi baru meningkat. Adapun dalam strategi pembelajaran kolaboratif, guru diharapkan untuk lebih proaktif melakukan supervisi, agar seluruh siswa dapat berpartisipasi secara merata dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Ahiri, J. (2017). *Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Uhamka Press.
- Anita Lie. (2016). *Model Pembelajaran Cooperative, Teori dan Prakteknya di Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo
- Gasong. D. (2019). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish Publisher
- Ibrahim, Muhsin. (2018). *Pembelajaran Cooperatif dan Implementasinya*. Surabaya: University Press.
- Kosasih (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Rusmono. (2017). *Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning Itu Perlu (Edisi Kedua)*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Uno, B. Hamzah. (2017). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Jurnal:

- Khasan, Dafik, Hobri. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis *Whole Brain Teaching* Pada Sub Pokok Energi Kinetik. Review: *Jurnal unej.ac.id/index.php/pancaran article*.
- Manalu, Fantalina (2022). *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Hasil Belajar Memahami Cerita Pendek Siswa SMA Negeri 13 Medan*. Review: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Medan*. Volume 3, Issue 2. Pages 213-235. I-SSN 2134-3496. E-ISSN 2314-2315.
- Nursulistyo (2015). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berkarakter Berdasarkan Whole Brain Teaching Pokok Bahasan Sumber Daya Alam IX SMP* Review: <http://dspace.unej.ac.id/bitstream/handle/45678123/122341>.
- Rahminisari. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Unsur- Unsur Intrinsik dan Unsur Ekstrinsik Cerita Pendek melalui Penerapan Model Pembelajaran *Whole Brain Teaching* Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Gorontalo. Review: *Jurnal Pendidikan Ilmiah*. Volume 6, Issue 2. Pages 2217-2231. I-ISSN 1241-1261. E-ISSN 7780-7892.
- Yuniarti. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Pendek Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Whole Brain Teaching* Siswa kelas VIII SMP

Negeri 7 Pematangsiantar.
Review: *Jurnal Pendidikan
Ilmiah*. Volume 9, Issue 3.
Pages 137-143. I-ISSN 3341-
3561. E-ISSN 3341-7892